



PENANAMANNILAI AGAMA-MORAL ANAK USIA DASAR KELAS V SD NEGERI TAJEM YOGYAKARTA

Farah Alfian Ghofar Rahmat¹

¹Pascasarjana PGMI, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: farahalfian.iain@gmail.com

Receive: 10/09/2020

Accepted: 10/10/2020

Published: 29/10/2020

Abstract: This study discusses about the cultivation of the education of religious values-spiritual norms in elementary age children in Tajem Elementary School, Depok Yogyakarta District. This research is qualitative descriptive. Research data obtained through observation, interviews, and documentation. The research subjects were headmasters, homeroom teachers, and students who were designated in a purposeful manner. The results showed that the inculcation of religious-moral values in elementary age children in class V Tajem Elementary School, Depok Yogyakarta District can be concluded and can be said to be religious-moral values that were not achieved because of the behavior of children who are not noble, low quality of morals, and lack of concern for the school environment. This research also determines the existence of internal and external factors that become the achievement of religious-moral values in elementary age children.

Keyword: religious-moral values, elementary children

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang mengenai penanaman pendidikan nilai agama-norma spiritual pada anak usia dasar di SD Negeri Tajem Kecamatan Depok Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas, serta peserta didik yang ditunjuk secara bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama-moral pada anak usia dasar di kelas V SD Negeri Tajem Kecamatan Depok Yogyakarta dapat disimpulkan dan dapat dikatakan sebagai nilai agama-moral yang tidak tercapai karena adanya perilaku anak yang tidak mulia, rendahnya kualitas akhlak, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menentukan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi adanya ketidakcapaiannya nilai agama-moral pada anak usia dasar.

Kata Kunci: nilai agama-moral, anak usia dasar

PENDAHULUAN

Anak usia dasar yang rentan usia pada umur 6-12 tahun, pada masa ini anak memasuki periode belajar didalam dan di luar sekolah. Banyak sudut perilaku di bangun melalui penguatan verbal, keteladanan, dan pengenalan. Nilai agama-moral pada anak usia dasar merupakan hal yang dapat diartikan sebagai suatu nilai penting dalam perubahan perilaku anak, dalam salah satu pilar pendidikan karakter juga disebutkan bahwa moral adalah pendidikan karakter yang terpenting. Peningkatan nilai moral-agama melekat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, keinginan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral sebagaimana dipaparkan oleh Kliptarick dalam Zuriyah (2011) akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama-moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk, Ddik Supriyanto (2015). Adanya nilai agama-moral pada diri seorang anak, merupakan pondasi awal dalam membenahi diri dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan mereka jumpai di kehidupan.

Pergeseran nilai agama-moral dapat dibuktikan dari studi kasus yang diperoleh dari Tribunnewa.com, menyatakan bahwa kepala sekolah Misbahussala Sungai Punggu Lama Anjir Muara, Batola, M. Noor, S.Ag mengatakan, : kalau kita perhatikan, fenomena yang terjadi di tengah masyarakat saat ini memang benar adanya. Kenyataannya, banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan, penyalahgunaan narkoba, korupsi, terorisme, maraknya VCD porno, penipuan, anarkisme, pelecehan seksual terhadap anak (fedofelia), juga munculnya pengikut aliran yang menyesatkan, dan alin-lain” (Suyadi, Afifah, Nurul: 2019).

Hingga saat ini merambah pada masalah *bullying*, narkoba, mencuri, dan lain-lainnya yang makin mengganggu bangsa Indonesia. Apabila masalah tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum seutuhnya mampu menanamkan

agama-moral pada masyarakat sebagai pondasi dasar dalam berperilaku. Dikatakan bahwasannya selain masalah kemampuan dari aspek kognitif-intelektual, masalah yang paling penting adalah rendahnya kualitas akhlak dan karakter yang dimiliki keluaran lembaga pendidikan, Muhammad Yusuf (2014).

Adanya degenerasi nilai agama-moral, maka menjadi suatu hal yang *urgent* untuk di telusuri secara mendalam guna mengetahui pusat dari permasalahan yang terjadi. Untuk mengetahui bagaimana analisis lebih lanjut menyinggung ketidak tercapainya nilai agama-moral pada anak sekolah dasar, maka barangkali perlu terlebih dahulu memahami dan mendalami hal-hal yang mendukung nilai agama-moral tersebut.

METODE

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini di tujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak wawancara, diobservasikan, pendapat, pemikiran, dan persepsinya, Nana Syaodih Sukmadinata (2011). Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Data terkait dengan penelitian ini ialah menggunakan studi lapangan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan partisipasi pasif, Sugiono (2014), yaitu penelitian datang di tempat yang diamati langsung, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Nama Sekolah

SD Negeri Tajem Kecamatan Depok

3. Setting Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 14 Oktober 2019

Waktu : 08.00 – 11.30

4. Data Diri Narasumber

Kelas : V (Lima)

Jumlah siswa : 30 siswa, 13 (Putri), 17 (Putra)

Wali Kelas : Ibu Pratiwi

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang peneliti

gunakan berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik tersebut bertujuan untuk mencari informasi sedetail mungkin bagaimana pertumbuhan kembangnya nilai agama-moral pada anak usia dasar di kelas V SD Negeri Tajem Kecamatan Depok.

HASIL

1. Hasil Penelitian

Peneliti mendapatkan hasil penelitian dengan menggunakan media wawancara yang

a. Memperhatikan pembelajaran

Siswa sangat memperhatikan pembelajaran yang diberikan gurunya, walau ada salah satu siswa yang suka bermain sendiri saat berjalannya pembelajaran, tetapi guru memberikan masukan kepada siswa tersebut supaya mau diam dan memperhatikan gurunya yang sedang menerangkan pembelajaran. Dengan cara pendekatan dengan anak yang sabar dan lemah lembut, sehingga anak tersebut mau memperhatikan walau butuh waktu yang lama menjadikan anak tersebut menjadi mandiri.

b. Tanggung jawab dan jujur

Sering kali guru menjelaskan dan menyuruh anak mempraktikkan tentang sikap jujur dan sikap tanggung jawab, karena tanggung jawab itu modal landasan dasar dari sikap dan sifat seorang manusia yang baik. Sehingga sifat dan sikap tersebut membuat banyak teman atau sering di percayai orang apabila di beri sebuah amanah. Hal seperti itulah yang sering di tanamkan kepada siswa-siswa dari seorang guru. Supaya bisa menjadi seorang pemimpin yang dipercayai oleh orang-orang sekitarnya. Seperti siswa yang bernama Amar, dia sering

sempelnya adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Tajem Kecamatan Depok. Berhubungan dengan hal ini peneliti akan memberikan media wawancara serta indikator yang digunakan untuk menopang pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada guru dan siswa kelas V SD Negeri Tajem Kecamatan Depok dengan jumlah 30 orang siswa.

Indikator penanaman pendidikan nilai agama-moral yang ingin dicapai:

kali berisik di kelas dan suka mengobrol dengan temannya di saat jalannya pembelajaran. Tetapi guru kelas tersebut menegur anak itu dengan kesabaran dan tidak dengan amarah.

c. Berakhlak baik

Seperti sifat di atas, bahwa berakhlak baik itu wajib di tanamkan kepada anak sedini mungkin, karena sifat anak itu sangat rawan sangat mudah meresap hal-hal yang baik maupun tidak baik. Maka dari itu seorang guru itu merupakan peran penting di dalam kelas untuk merubah sifat-sifat anak-anaknya agar menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi nusa dan bangsa. Serta di ajarkan sopan santun jika siswa tidak bisa berbahasa jawa halus (kromo) maka dianjurkan berbahasa indonesia.

d. Belajar beribadah

Siswa seringkali diajarkan beribadah sesering mungkin, supaya keyakinan dan ketaatan kepada guru atau kepada suatu hal, dan di dalam pembelajaran ada mata pelajaran tentang beribadah yang baik dan benar, di sela-sela istirahat siswa dianjurkan untuk menunaikan sholat dhuha dan berdoa agar siswa lebih tenang dan lebih giat lagi belajar.

2. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara di atas dari

observasi secara langsung di dalam kelas V SD Negeri Tajem Kecamatan Depok, anak yang bernama Amar bertingkah laku tidak

semestinya. Diantaranya, tutur katanya tidak sopan dengan guru, tidak memperhatikan guru, membuat gaduh, jarang mengerjakan tugas, menjawab salam tidak dengan sebagaimana semestinya. Elizabeth B. Hurlock mengatakan, bahwa minat pada agama ditanamkan oleh pendidikan anak di rumah, sekolah, dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari, Elizabeth B. Hurlock (1978). Sementara itu, tata krama diajarkan sebagai tata cara, kebiasaan. Anak harus belajar dari apa yang benar dan yang salah. Setelah mereka juga di beri penjelasan mengenai mengapa itu dikatakan benar dan salah.

Selama proses pembelajaran dan di luar pembelajaran dapat terlihat dengan jelas bahwa penanaman pendidikan moral-agama pada siswa yang bernama Amar tidak tercapai dengan baik. Mengapa dapat dikatakan demikian? Karena dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan dengan analisis indikator yang harus diperoleh banyak yang belum terpenuhi. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas juga menerangkan bahwasannya untuk penanaman moral-agama pada anak yang bernama Amar tersebut masih belum terpenuhi. Adapun uraian indikator penanaman agama-moral yang ditunjukkan saat proses pembelajaran dan di luar pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, memperhatikan pembelajaran. Pada indikator pertama ini dapat dikatakan belum tercapai, sebab dalam proses pembelajaran berlangsung siswa tengah asyik mengobrol dengan teman sebelahnya, membuat gaduh dan suka berteriak-teriak ketika berbicara, dan ketika guru bertanya adanya perilaku kurang sopan pada saat menjawab pertanyaan dari sang guru.

Kedua, tanggung jawab dan kejujuran. Pada indikator yang kedua ini dapat dikatakan sudah terpenuhi walau belum seutuhnya. Sebab ketika pelaksanaan piket kelas, siswa masih belum sadar dan masih di ingatkan, mengenai tugas rumah (PR) sudah mau mengerjakan walau terkadang orang tua siswa masih menanyakan kepada guru tentang PR yang diberikan, dan siswa selalu jujur untuk

mengakui kesalahannya.

Ketiga, berakhlak baik dan buruk. Akhlak yang ditunjukkan siswa yang bernama Amar ini kepada teman sekelasnya masih belum dapat dikatakan termasuk akhlak yang baik. Sebab ketika dia mengobrol dengan temannya, dan berbicara kepada guru dengan teriak-teriak atau dengan nada keras, semua yang dilakukan seakan-akan merupakan suatu hal yang biasa, namun kenyataannya hal itu merupakan akhlak yang tidak baik.

Keempat, belajar beribadah. Pada tahap ini Amar mulai bisa terbiasa, Amar sudah mau untuk melaksanakan shalat dhuha walaupun terkadang masih suka bermain-main dengan temannya ketika mau shalat.

PEMBAHASAN

1. Penanaman

a. Pengertian Penanaman keagamaan

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khas pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku, Zakiyah Daradjat (1996).

Sedangkan agama adalah merupakan suatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Yang penulis maksud disini adalah agama (agama islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Agama adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadahan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan umat.

Pendekatan penanaman adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada norma-norma agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan moral adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini,

metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain, Masnur Mslich (2011).

b. Teori Penanaman

berdasarkan dengan teori penanaman sendiri peneliti membagi dalam tiga teori, yaitu:

1. Nativisme.
Tokoh aliran adalah Schoupenhour. Pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor bawaan atau keturunan. Paham ini akan mempengaruhi sikap pendidikan dan peran pendidikan bahwa menurut teori ini, pendidikan tidak berperan. Hal ini membuat adanya sikap negatif terhadap pendidikan.
2. Empirisme.
Tokoh aliran adalah John Locke. Menurut aliran ini pertumbuhan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Aliran ini menyebabkan adanya sikap yang *over* optimis terhadap pendidikan, padahal tidak semua pengalaman dari lingkungan yang menyebabkan individu berbeda.
3. Konvergensi.
Tokoh aliran adalah William Stern. Perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengatakan pada perkembangan bahwa lingkungan termasuk pendidikan berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan, begitu pula dengan faktor genetik, Rifa Hidayah (2009).

2. Nilai Agama-Moral

Agama berasal dari Bahasa Sanskerta, yang terdiri dari kata "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti pergi. Jadi secara bahasa dapat diartikan dengan tidak pergi, tetapi ditempat, langsung abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan "gam" yang berarti kacau, sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau, Novan Ardy Wiyanti (2014). Dalam hal ini berarti orang yang beragama tidak mengalami kehidupan

yang kacau.

Istilah moral berasal dari bahasa latin "mores" kata plural dari "mos" yang berarti adat kebiasaan, Hamdani Hamid, Beni Ahmad (2013). Moral adalah istilah tentang perilaku atau akhlak yang di terapkan kepada manusia sebagai individu atau sebagai makhluk sosial. Moral juga diartikan sebagai karakter atau perilaku seseorang. Seseorang tidak berakhlak dengan orang lain, artinya tidak boleh dipaksakan watak pada diri anak-anak. Sedangkan watak itu terbentuk dari mata hati orang itu sendiri dan dengan watak orang tersebut seseorang dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk, inilah pendapat dari Keneth, Socrates, dan Sabinsar, Khatib Akhmad Syantut (1998).

Berdasarkan deskripsi di atas mengenai pengertian agama-moral pada anak usia dasar dapat disimpulkan sebagai transformasi perilaku yang terjadi dan dialami oleh anak usia dasar terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan karakter yang baik serta menghindari karakter yang baik serta menghindari karakter yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang terfokuskan pada ketidakcapaian nilai agama-moral pada anak usia dasar ini dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakcapaian pertumbuhan nilai agama-moral khususnya pada salah satu siswa kelas V SD Negeri Tajem Kecamatan Depok Yogyakarta adalah diri anak bukanlah satu-satunya faktor penyebab dari ketidak capaiannya nilai agama-moral. Melainkan adanya faktor lain yang menjadi penyebab tidak tercapainya nilai agama-moral anak yaitu faktor keluarga dan faktor manajemen kelas.

Untuk menyangga tercapainya hal tersebut, maka dalam hal keluarga lebih memperhatikan dan mendetail dalam penanaman nilai-nilai agama-moral pada anak. Dan dalam manajemen kelas, tentu guru yang bertugas utama dalam berjalannya manajemen kelas sebagaimana mestinya, dengan cara menggunakan pendekatan khusus, metode dan strategi yang beragam baik di dalam maupun luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Elizabeth B. H. (1978). *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Mei Meitasari Thang Tjangdrasa.
2. Hamdani, H., & Beni, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
3. Khatib A. S. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
4. Mansur M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Novan A. W. (2014). *Pesikologi Perkembangan Anak Usia Dasar*. Yogyakarta: Gava Media.
6. Rifa H. (2009). *Pesikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
7. Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
8. Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Suyadi, Afifah Z. D, Nurul A. S. (2019). Perkembangan Nilai Agama-Moral tidak tercapai pada anak usia dasar: studi kasus di kelas VB SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 1-12. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/69>
10. Yusuf, M (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani dan ke'arifan lokal. *Jurnal Karsa*

